



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

YANG TERSIRAT & YANG TERSURAT

**Narasi Praktik Baik
Penggiat Literasi Nusantara**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
2018

yang tersirat dan yang tersurat

praktik baik penggiat literasi nusantara

Yang Tersirat dan Yang Tersurat
Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara

Pengarah

Ir. Harris Iskandar, Ph.D
Dr. Abdul Kahar
Dr. Firman Hadiansyah

Penanggungjawab

Dr. Kastum

Supervisi

Moh Alipi
Wien Muldian
Arifur Amir
Farinia Fianto
Melvi
Siti Nurul Aini
Erna Fitri NH

Penulis

Ismail
Dedy Patriansyah
Muhammad Candra
Nurul
Resti Rahma Sari
Wildan Awaludin
Argalesta M Sidik

Tata Letak

Kelanamallam

Desain Sampul

Alfin Rizal

Editor

Faiz Ahsoul

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN : 978-602-53383-7-3

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan
Pendidikan Masyarakat ~ i*

PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan
Kesetaraan ~ vii*

Ismail

Literasi Alam Raya ~ 1

Dedy Patriansyah

Membaca dan Menulis adalah Kunci ~ 22

Muhammad Candra

Minat Baca Era Millenial ~ 31

Nurul

Strategi Meningkatkan Minat Baca ~ 39

Resti Rahma Sari

Putri Anyelir ~ 51

Wildan Awaludin

Minat Baca dan Relawan Baca ~ 61

Argalesta M Sidik

Huruf di Balik Bidak Permainan Ular Tangga Desa Mekar

Agung ~ 69

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia
Dini dan Pendidikan Masyarakat*

Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.

—Seno Gumira Ajidarma, Trilogi Insiden

Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi "hampir terendah" dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, sejak 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* bahwa *Kitab Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik *Mahabharata* (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015

tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampu bangsa Indonesia, maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) mem-

perteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan maupun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

yaan Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal itu menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana sangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus

dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'harrisiskandar'.

Ir. Harris Iskandar, Ph.D

PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan
Keaksaraan dan Kesetaraan*

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan* dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, *Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu*, merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya pemerintah dalam meningkatkan keliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21, di era revolusi industri 4.0 yang ser-

ba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Sejak tahun 2017, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dit. Bindiktara) mengadakan Program Residensi Penggiat Literasi. Kegiatan ini merupakan sarana bagi para penggiat literasi untuk saling belajar dan saling berbagi inspirasi mengenai praktek-praktek baik yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masingnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan penggiat literasi, terutama dalam pengembangan enam literasi dasar, untuk diterapkan di TBM.

Tahun 2018, Program Residensi dilaksanakan di enam TBM, yaitu Rumah Baca Bakau (Deli Serdang, Sumatera Utara), TBM Kuncup Mekar (Gunung Kidul, Yogyakarta), TBM Evergreen (Jambi), TBM Warabal

(Parung, Bogor), Rumpaka Percisa (Tasikmalaya, Jawa Barat), dan Rumah Hijau Denassa (Gowa, Sulawesi Selatan). Enam TBM yang menjadi tuan rumah pelaksana program residensi diseleksi berdasarkan program dan praktik baik yang telah mereka lakukan dalam mendenyutkan gerakan literasi di daerahnya masing-masing dan memiliki dampak positif di masyarakat. Para penggiat literasi yang menjadi peserta program residensi diseleksi melalui esai kreatif tentang kegiatan yang dilakukan di TBM dan komunitas. Narasumber di setiap program residensi berasal dari penggiat literasi, kalangan profesional, budayawan, dll.

Apresiasi yang diberikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo, dengan mengundang sejumlah penggiat literasi yang inspiratif ke Istana Negara, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, menjadi tonggak sejarah gerakan literasi di Tanah Air. Dalam pertemuan tersebut, Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat menyerahkan 8 Bulir Rekomendasi Literasi kepada presiden dan mendapatkan respons positif dari kepala negara. Sejak saat itu, gerakan literasi di masyarakat semakin semarak dan berkembang. Dit. Bindiktara yang selama ini memberikan dukungan terhadap gerakan literasi masyarakat pun merespons positif langkah-langkah yang telah dilakukan Presiden, Bapak Joko Widodo, dengan melakukan inovasi dan

pengembangan program ke arah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan penggiat literasi dan memberikan stimulasi dalam pengembangan program dan kegiatan di masing-masing TBM. Tidak hanya itu, dalam program Residensi, para pelaksana dan peserta diwajibkan untuk membuat tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, seperti buku yang saat ini sedang Anda baca. Hal ini mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Literasi baca-tulis pun disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015 beserta lima literasi dasar lainnya yang harus menjadi keterampilan abad 21, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

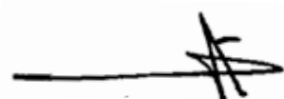
Program Residensi 2018 menghasilkan 14 buku yang menjadi produk nyata pengetahuan hasil pengembangan praktik baik para penggiat literasi. Ke-14 buku tersebut diterbitkan dalam seri *Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara* dengan judul-judul: *Sains dan Kreasi, Sains, Pustaka dan Semesta, Mengeja Tas Belanja, Merangkai Aksara, Menjaring Finansial, Imaji Numerasi, Yang Berhitung Yang Beruntung, Identitas Warga Bangsa, Kultur dan Tradisi Nusantara, Yang*

Tersirat dan Yang Tersurat, Guratan Ekspresi Gerakan Literasi, Dakwah Literasi Digital, Keliyanan Literasi, Literasi dalam Saku, dan Realitas Virtual.

Semoga 14 buku praktek baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini dapat mewarnai bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Menginspirasi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Mianggas sampai pulau Rote untuk diterapkan dan dikembangkan di TBM dan di komunitasnya masing-masing. Salam literasi.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar

Ismail

Literasi Alam Raya

Seperti kampung nelayan lainnya, Desa Percut, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara, dihindangi persoalan kemiskinan. Saya yang lahir dan besar di Deli Serdang, mafhum tentang kondisi itu. Imbas buta akasara, termasuk minimnya kemampuan membaca, kemampuan literasi rendah, menyebabkan warga terjebak pada lingkaran kemiskinan.

Pada tahun 2012, saya mulai tergerak. Meyakini membaca sebagai pintu awal melepas jeratan masalah. Tujuh tahun lalu, berbekal niat mengubah kondisi Desa Percut, saya menggunakan organisasi Pilar Indonesia untuk mendirikan program Rumah Baca Bakau. Bersama relawan dan pemuda setempat, Rumah Baca Bakau mengajak anak-anak nelayan dan warga untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Keberadaan Rumah Baca Bakau diharapkan dapat mewujudkan mimpi untuk meniadakan jarak antara warga dengan buku. Kehadiran Rumah Baca Bakau

turut meningkatkan mimpi anak-anak pesisir di Percut. Tiap sore, bangunan berbentuk rumah khas Melayu itu tak pernah sepi dari riuhnya anak-anak.

Berbekal 50 Buku Bekas

Tepatnya 8 Juli 2012, Rumah Baca Bakau mulai beroperasi. Hanya dengan koleksi lima puluh buku bekas, Rumah Baca Bakau mulai melayani anak-anak pesisir untuk membaca. Kegiatan membaca buku dilakukan di ruang baca sederhana. Sewaktu-waktu dilakukan di tepi muara sungai Percut. Membaca buku dengan suasana alam sangat disukai oleh anak-anak pesisir.

Hingga saat ini, koleksi buku yang ada di Rumah Baca Bakau telah mencapai 10.000 buku dengan ragam jenis tema. Buku fiksi fantasi, novel, cerita bergambar, komik, pengetahuan umum, dan majalah. Buku-buku dan bahan bacaan ini didapat dari berbagai sumber yang tidak mengikat. Donasi perorangan dan lembaga selalu datang mendukung kegiatan yang dilaksanakan.

Aku Susah Membaca

Siang itu di tahun 2013, Rumah Baca Bakau kedatangan seorang guru Sekolah Dasar. Ia mengeluh bahwa masih ada murid-muridnya yang putus sekolah di

tempatnyanya mengajar. Kondisi ini sempat kami prediksi pada tahun sebelumnya, bahwa anak-anak putus sekolah disebabkan oleh kemiskinan orang tua. Mereka tak mampu membiayai pendidikan untuk anaknya. Tetapi penjelasan guru itu berbeda dengan asumsi yang selama ini tak terdeteksi oleh Rumah Baca Bakau. Ternyata sekolah mengeluhkan, sebagian murid malas pergi sekolah, sebagian lagi tidak mengerjakan tugas sekolah, karena disebabkan anak-anak belum lancar membaca.

Asumsi kami pecah seperti cermin dilempar batu keras. Ternyata kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak pesisir putus sekolah. Ketidakmampuan membaca telah menjadikan sekolah beban, sehingga anak-anak malas dan tidak mau pergi sekolah. Tugas sekolah tak mampu diselesaikan; jangankan menjawab soal, membaca soal saja tak mampu,

Mengapa Menggunakan Visual Literasi?

Manusia hidup di dunia, di mana gambar-gambar visual menjadi semakin penting karena sebagian besar informasi disajikan sebagai kombinasi kata dan gambar. Penting, bahwa anak-anak tidak hanya memiliki kapasitas untuk mendapatkan makna harfiah dari sebuah teks, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman tentang bagaimana sebuah teks diproduksi.

Peranan visual dalam pembelajaran adalah sebagai sarana untuk menyediakan atau memberikan referensi yang konkret tentang sebuah ide, kalimat, kata-kata tidak dapat mewakili dan menyuarakan benda karena visual bersifat *iconic* (tanpa kata sudah menunjukkan arti). Oleh karena itu, setiap kata memiliki kesamaan dengan benda yang dirujuk.

Visual juga dapat memotivasi peserta didik dengan cara menarik perhatian mereka, mempertahankan perhatian serta mendapatkan respon-respon emosional. Selain itu, visual juga dapat menyederhanakan informasi yang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata. Dengan kata lain, peranan visual dalam pembelajaran termasuk penting untuk mendukung informasi tulisan dan lisan.

Apa itu Visual Literasi ?

Kemampuan untuk memecahkan kode, menafsirkan, membuat, mempertanyakan, menantang, dan mengevaluasi teks yang berkomunikasi dengan gambar visual, serta atau lebih tepatnya, teks. Orang yang bisa membaca secara visual dapat membaca makna yang dimaksudkan dalam teks visual, menginterpretasikan tujuan dan makna yang dimaksudkan, dan mengevaluasi bentuk, struktur, dan fitur teks. Secara singkat

bisa dimaknai dengan *“apa yang dilihat dengan mata dan apa yang “terlihat” dengan pikiran”*.

Mengembangkan Kelompok Baca

Bukan kesamaan umur, jenis kelamin atau asal anak-anak, tetapi kelas visual literasi dikembangkan dengan mengelompokkan anak-anak sesuai “level” membacanya. Kelompok A adalah mereka yang belum bisa membaca, terbatah-batah membaca. Kelompok B diperuntukkan bagi anak-anak untuk meningkatkan kemampuan menelaah sebuah bacaan. Sementara kelompok C adalah kelompok membaca yang mendorong pesertanya mampu membedah isi buku atau bahan bacaan.

Program Visual Literasi dilaksanakan selama 6 (enam) bulan kegiatan. Manfaat Visual Literasi :

- ~ Meningkatkan kemampuan dan skil membaca, menulis dan memahami bahan bacaan
- ~ Menyiapkan dan membekali anak lebih siap bersekolah
- ~ Membangun kepribadian anak berbasis pengalaman (rumah, lingkungan)
- ~ Mengembangkan bakat dan minat anak

Menggunakan Alam sebagai Objek Visual dan Materi Belajar

Visual Literasi bertujuan untuk meningkatkan level dan kemampuan membaca dan menulis anak-anak (peserta program) yang menggunakan metode visual dalam bentuk gambar, bahan, alat dan media belajar yang tersedia alam, dan lingkungan sekitar anak-anak.

Ada banyak objek: benda, teks, makhluk hidup, bahkan sesuatu yang bisa dirasa seperti udara dan hembusan angin. Semua itu digunakan menjadi bahan dan material dalam visual literasi. Misal, dalam aktivitas kelompok A dikenalkan dan belajar membaca kata "P O H O N ", maka fasilitator pada pertemuan belajar tidak langsung mengenalkan kata dan huruf, tetapi mendekatkan anak-anak (peserta) kepada pohon sebagai objek visual yang sedang dipelajari. Peserta didekatkan dengan pohon sebagai objek belajar. Mengenali pohon, membangun keterhubungan antara pohon dan peserta belajar, hingga muncul daya tarik antara peserta belajar dengan pohon. Setelah terbangun hubungan positif dan daya tarik dengan objek, fasilitator mulai mengenalkan teks huruf dan kata "P O H O N".

Prinsip dalam pembelajaran Visual Literasi kelom-

pok A adalah membangun keterhubungan antara person/peserta belajar dengan objek visual yang menjadi media/materi ajar sebelum mengenalkan teks dan literasinya. Sehingga tumbuh ketertarikan dan motivasi belajar. Untuk kelompok B dan C, bisa menggunakan prinsip terbalik dari kelompok A. Menggunakan satu buku sebagai bahan diskusi, buku yang disukai mereka. kemudian diberikan waktu untuk memilih kata, kalimat atau paragraf yang paling diminati. Kemudian kata/kalimat/paragraf dibahas, didiskusikan dan dihubungkan dengan visual sekeliling anak-anak/peserta. Temukan titik hubung yang paling dekat dan memiliki hubungan erat antara kata/kalimat/paragraf dengan kehidupan peserta kelompok B dan C. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan/membangun asosiasi positif antara objek yang ada dalam buku dengan objek visual yang ada di kehidupan nyata. Sehingga setelah terbangunnya hubungan yang positif antara buku dan personal, maka akan memunculkan daya tarik untuk membaca buku yang telah dipilih. Mayoritas anak-anak/peserta kelompok B dan C ini meningkat minat bacanya, hal ini terbukti dengan berhasilnya mereka membaca buku-buku dengan jumlah halaman yang banyak/tebal, termasuk buku fiksi/novel yang tebalnya ratusan halaman.

Sekarang Aku Senang Membaca

Sejak tahun 2014, kelas visual literasi telah dijalankan oleh Rumah Baca Bakau. Berbagai capaian telah terlihat. Contohnya Nisa dan Audy, adalah dua anak yang rajin mengikuti kelas dan program di Rumah Baca Bakau. Sejak mengikuti kelas visual literasi dan program literasi lainnya, Nisa selalu berprestasi disekolah. Laporan dari sekolah yang disampaikan kepada relawan Rumah Baca Bakau, bahwa anak-anak yang aktif di kegiatan Rumah Baca Bakau selalu menjadi teladan di sekolahnya. Suka memandu teman sekelas untuk membaca buku dan lainnya. Audy, sangat aktif meminjam buku. Ia salah satu anak yang memiliki kartu anggota TBM Rumah Baca Bakau. Dengan kartu itu ia sering meminjam buku dan dibaca di rumahnya. *"Sekarang aku senang membaca buku"*, ungkap Nisa, Audy, dan teman-temanya yang selalu rajin mengikuti kelas literasi.

Tidak hanya anak-anak, terlihat sejumlah orang dewasa dari berbagai latar belakang, ada ibu rumah tangga, guru, pemuda, petani, dan nelayan juga terlihat sering datang ke Rumah Baca Bakau. Hingga akhir tahun 2017, tercatat lebih dari tiga ratus orang memiliki kartu anggota TBM Rumah Baca Bakau. Mereka sering

datang meminjam buku minimal satu minggu sekali, bahkan ada yang lebih. Dari data peminjaman buku terlihat bahwa rata-rata setiap bulan terjadi peningkatan jumlah peminjaman buku. Ini membuktikan bahwa buku sudah mulai diminati. Peningkatan budaya baca mulai berkembang. Pendekatan yang menarik dan cenderung santai dalam perjalanan kelas visual literasi ternyata membuat buku bukan sesuatu yang dianggap berat untuk dibaca. Mereka mulai mampu menganalisa isi bacaan dengan yang ada di kehidupan sehari-hari masyarakat. Di titik inilah visual literasi menjadi sangat efektif. Bagi yang belum/tidak bisa membaca, hanya dalam waktu 3 bulan mereka sudah bisa membaca. mengenal kata dan membuat kalimat.

Bagi anak atau orang dewasa yang kemampuan baca hanya pada tekstual tetapi lambat dalam menelaah bacaan, selama mengikuti enam bulan kelas visual literasi mereka sudah mampu membaca buku fiksi, novel yang tebalnya lebih dari dua ratus halaman. Ini bukti bahwa mereka sudah mampu menelaah bacaan sehingga mampu dan tertarik membaca buku yang tebal. Jumlah pengunjung ke Rumah Baca Bakau juga meningkat dari tahun ke tahun. Ini juga indikator bahwa kegiatan kami diminati oleh masyarakat.

Ragam Kegiatan Literasi Baca Tulis di Rumah Baca Bakau

1. Literasi Sasta dan Bahasa

Kegiatan literasi sastra dan Bahasa dilaksanakan dalam berbagai aktivitas kegiatan yaitu :

- a. Pelatihan menulis. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara rutin setiap tahun. Bertujuan untuk meningkatkan bakat menulis pada anak-anak dan remaja melalui penulisan cerita pendek dan puisi.
- b. Dongeng untuk anak. Kegiatan dongeng dilakukan untuk mendekatkan anak dengan buku. Karena tema dongeng diambil dari koleksi buku-buku cerita yang ada di Rumah Baca Bakau.
- c. Bedah buku. Kegiatan bedah buku dilakukan secara periodik bersama anak-anak remaja. Membedah isi buku dan mendiskusikannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk menelaah bahan bacaan/ buku.

2. Kegiatan Pustaka Keliling Dusun dan Kunjungan Sekolah

Kegiatan pustaka keliling ini bertujuan untuk menjangkau anak-anak dan masyarakat yang jaraknya jauh

dari Rumah Baca Bakau. Dengan menggunakan becak pustaka, Rumah Baca Bakau berkeliling mengunjungi dusun-dusun dan anak-anak yang ada disekolah. Memberikan layanan membaca dan meminjam buku. Saat berkunjung ke sekolah-sekolah, tim becak dan motor pustaka keliling melakukan beberapa kegiatan yang membuat anak-anak tertarik dan senang:

- ~ Pelatihan *indoor* tentang metode membaca
- ~ Layanan membaca buku bersama
- ~ Layanan peminjaman buku
- ~ Permainan luar ruangan.

3. Kegiatan Literasi Lingkungan Alam Pesisir

Pendekatan yang dilakukan dalam program Literasi lingkungan ini adalah mengubah pengetahuan yang didapat dari bahan bacaan dan berbagai buku tentang lingkungan hidup yang telah didapat masyarakat dan anak-anak di Rumah Baca Bakau, kemudian diimplementasikan menjadi aksi kegiatan. Setelah meningkatkan pengetahuan, literasi lingkungan bertujuan untuk menanamkan rasa kecintaan dan kepedulian terhadap alam dan lingkungan sejak dini kepada anak-anak, Rumah Baca Bakau memiliki program khusus yaitu Program Pendidikan lingkungan dan pelestarian alam pesisir. Hal ini karena anak-anak dan orang tua mereka hidup sangat tergantung dengan sumberdaya pesisir

dan laut dan harus dilestarikan untuk kelangsungan dan kualitas hidup masa depan mereka. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan adalah :

- ~ Penyediaan bahan bacaan dan bedah buku tentang lingkungan hidup.
- ~ Pengenalan ekosistem pesisir kepada anak-anak dan pemuda.
- ~ Membangun sanggar kreatif pengolahan sampah organik dan non-organik.
- ~ Membangun pusat pembibitan dan aksi penanaman pohon di pesisir Pantai.

4. Literasi Budaya untuk Melestarikan Tradisi dan Budaya Lokal

Kegiatan literasi budaya bertujuan untuk menanamkan rasa cinta dan pengenalan tradisi budaya lokal kepada generasi anak-anak dan muda. Mengajarkan dan melestarikan bentuk-bentuk budaya seperti tari daerah, adat istiadat, musik tradisional dan lain-lain. Beberapa kegiatan literasi budaya adalah:

- ~ Diskusi budaya
- ~ Pengembangan Sanggar Sedi Budaya untuk kalangan anak dan pemuda.
- ~ Pelaksanaan Kemah Wisata Literasi yang bertujuan untuk mengenalkan seni budaya sebagai tontonan yang layak dan baik bagi masyarakat

sekaligus pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini dalam bentuk pertunjukan opera melayu, panggung sastra, bedah buku, puisi, berbalas pantun, tari dan menyanyi lagu daerah.

5. Pengembangan Pojok Baca untuk Masyarakat.

Pembangunan pondok atau sudut baca sebanyak 2 lokasi, yaitu di dusun 18 dan dusun 2 Desa Percut. Adanya pondok atau sudut baca bertujuan untuk memberikan akses kepada anak-anak dan masyarakat yang jauh dari lokasi Rumah Baca Bakau. Sehingga keberadaan pondok atau sudut baca lebih dekat dari rumah tempat tinggal mereka.

6. Beasiswa sekolah untuk anak pesisir.

Untuk mendukung pendidikan anak-anak pesisir, Rumah Baca Bakau juga memberikan beasiswa pendidikan untuk jenjang SMA dan Perguruan Tinggi. Hingga tahun 2017, sebanyak 5 (lima) orang tim relawan yang didukung untuk masuk perguruan tinggi dan SMA. Program beasiswa ini juga menjadi apresiasi bagi relawan atas dedikasi mereka mengabdikan di Rumah Baca Bakau. Dan sebagian kecil Rumah Baca bakau juga memberikan dukungan kepada beberapa anak nelayan yang putus sekolah tingkat sekolah dasar (SD) untuk masuk sekolah lagi.

Dari Objek Visual, Bergerak ke Literasi Finansial

Dalam pelaksanaan kelas visual literasi, Rumah Baca Bakau sering menggunakan objek pohon mangrove, laut, dan lingkungan pesisir menjadi media belajar. Sehingga anak-anak dan masyarakat semakin mengetahui dan memahami jenis, fungsi, peran dan mafaat mangrove untuk kehidupan. memiliki program literasi finansial. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai aktifitas yaitu:

- a. Penyediaan buku-buku dan bahan bacaan yang mendukung pengembangan keterampilan dan ekonomi kreatif.
- b. Pendidikan keuangan dan budaya menabung untuk anak-anak.
- c. Pelatihan keterampilan baru untuk mendukung menciptakan ekonomi baru bagi keluarga binaan Rumah Baca Bakau. Pelatihan pembuatan produk olahan dari daun mangrove menjadi ragam kuliner. Pelatihan kewirausahaan, dan lainnya.

Literasi finansial bertujuan ini untuk untuk mengenalkan makna uang dan manajemen keuangan kepada anak-anak dan dan kelompok ibu rumah tangga. Kegiatan ini berbentuk pembiasaan budaya menabung, pendidikan keuangan yaitu manajemen konsumsi dan

berbagi rejeki kepada orang lain. Pelatihan kewirausahaan yang ditujukan mempraktikkan pengetahuan yang didapat dari buku dan berbagai pengetahuan yang sudah didapat dari Rumah Baca Bakau. Program ini khusus untuk kelompok perempuan dan masyarakat nelayan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan usaha pengolahan makanan dari mangrove dan pengolahan sampah/limbah laut, diolah menjadi barang yang bernilai ekonomi.

Membangun Kemandirian TBM

Sejak awal berdiri, sumber dana kegiatan Rumah Baca Bakau adalah swadaya dari pendiri dan relawan. Kemudian sumber dana kedua adalah donasi dari perorangan dan organisasi/lembaga/perusahaan yang tidak mengikat tetapi berdasarkan kepedulian dan kesamaan visi dengan tujuan program. Tetapi program terus berkembang sehingga membutuhkan pendanaan secara berkelanjutan. Mulai tahun 2014, Rumah Baca Bakau menggagas satu model penggalangan dana melalui wirausaha social. "**Sahabat Bakau**", ya nama ini dipilih untuk nama aksi penggalangan dana dengan unit usaha penjualan kaos.

Program Sahabat Bakau adalah sebuah gerakan yang mengundang dan mengajak semua orang/ kelom-

pok/organisasi untuk berdonasi dalam bentuk adopsi pohon "Bakau" (mangrove) untuk pesisir Precut lebih hijau. Dengan donasi uang sebesar Rp.100,000,- (seratus ribu rupiah) kepada Rumah Baca Bakau secara otomatis sudah mengadopsi (menanam) satu pohon bakau. Para donatur yang menjadi Sabahat Bakau akan mendapatkan sebuah kaos eksklusif seharga Rp.75,000,- dan menjadi anggota komunitas Sahabat Bakau, sedangkan sisa dana Rp. 25,000,- akan disumbangkan kepada Rumah Baca Bakau untuk kegiatan menanam pohon dan operasional kegiatan.

Tahun 2018, Rumah Baca Bakau bersama masyarakat binaan, mulai menggagas wirausaha social berupa restoran "Kampung Bakau" yang menjual berbagai ragam kuliner, produk-produk olahan dari mangrove, dan paket wisata edukasi dan lingkungan. Keuntungan dari usaha ini disumbangkan untuk kas Rumah Baca Bakau yang digunakan untuk mendukung operasional berbagai kegiatannya. Unit usaha ini juga melibatkan dan memberdayakan masyarakat sekitar Rumah Baca Bakau, terutama orang tua dari anak-anak yang belajar di Rumah Baca Bakau.

Wirasusaha ini memproduksi minuman es dawet mangrove, kerupuk mangrove, selai dan sirup buah mangrove. Merk usaha ini disebut dengan "Bang Jamal" yang merupakan singkatan dari Bangga Jajanan

Mangrove Lestari. Hasil keuntungan dari usaha ini akan dimasukkan menjadi dana kas kegiatan . Diharapkan jika usaha ini terus berkembang, maka dana kegiatan Rumah Baca Bakau tidak akan bergantung kepada pihak manapun. Dan secara bersamaam akan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Proses Tidak Pernah Bohong

Selama tujuh tahun terus mendedikasikan diri dan waktu untuk mengoperasikan Rumah Baca Bakau, dan menyebarkan “virus” literasi kepada anak-anak dan masyarakat pesisir. Kini anak-anak pesisir mulai suka membaca dan rajin datang ke Rumah Baca Bakau. Lebih dari tiga ratus anak memiliki kartu anggota, selalu membaca dan meminjam buku dari Rumah Baca Bakau.

Tetapi bukan tanpa hambatan dan tantangan. Badai kendala terus menghadang Rumah Baca Bakau. Tim selalu yakin bahwa setiap kebaikan pasti akan ada tantangan yang berusaha menghentikannya. Tetapi tim relawan tidak akan goyah, terus berkomitmen untuk melayani anak-anak pesisir demi masa depan yang lebih baik, tidak ingin seperti orang tua mereka yang puas menjadi nelayan saja. Mimpi anak pesisir akan terus didukung oleh Rumah Baca Bakau.

Selama tujuh tahun, sejak 2012 hingga 2017, Rumah Baca Bakau telah mendapat berbagai apresiasi dan penghargaan dari berbagai pihak. Tanggal 2 Mei 2017 merupakan momentum yang besar dan tak pernah terlupakan. Karena saya selaku pendiri Rumah Baca Bakau menjadi salah satu penggiat literasi nusantara yang diundang Presiden Republik Indonesia datang ke Istana Negara dan bertemu langsung dengan Presiden Joko Widodo. Undangan khusus ini diterima Rumah Baca Bakau karena Presiden menilai bahwa saya dan Rumah Baca Bakau telah mendedikasikan diri dan waktu untuk kemajuan bangsa dengan memberikan akses buku dan pengembangan kegiatan literasi yang kreatif untuk anak-anak pesisir Percut, Deli Serdang.

Dengan pengembangan program visual literasi, Rumah Baca Bakau mendapat penghargaan sebagai Taman Bacaan yang kreatif dan rekreatif dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bapak Professor Muhamad Nuh pada tahun 2014. Sebuah kebanggaan momentum kejutan datang dari Kick Andy Foundation. Pada tahun 2016 saya dan Rumah Baca Bakau dipilih sebagai penggiat sosial yang inspiratif, sehingga dipilih oleh Kick Andy dan tayang pada program Kick Andy on Location di stasiun televisi MetroTV. Mendapat donasi buku dan sejumlah dana untuk mendukung operasional.

Penghargaan dan pengakuan lagi datang dari Bupati Deli Serdang. Saya selaku pendiri Rumah Baca Bakau dianugrahi sebagai penggiat literasi inspiratif pada ajang Hari Aksara Internasional tingkat Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2017. Demikianlah, di mana saja, kapan saja, yang namanya proses tidak pernah bohong. Begitu pula proses perjalanan Rumah Baca Bakau, selalu berusaha mengikuti logika alam raya yang tidak suka bohong.

Tahapan merancang kegiatan visual literasi

Setiap program harus dilakukan dengan perencanaan yang baik akan membantu penyelesaian masalah social (lapangan), memberi dampak lebih kuat, dan diminati oleh masyarakat dampingan. Tahapan perancangan program visual literasi adalah sebagai berikut :

- a. Survei kondisi level membaca masyarakat (target grup).
- b. Survei ini bisa dilakukan dengan melakukan tes membaca (bisa melalui berbagai kegiatan di TBM). Data ini akan bermanfaat untuk mengelompokkan calon peserta kelas visual literasi. Peserta dikelompokkan menjadi kelompok yang belum bisa membaca, kelompok buta aksara (terbatah dalam membaca), kelompok yang hanya mampu mem-

baca teks tapi lemah dalam pemahaman bacaan, dan kelompok yang sudah memiliki minat membaca.

c. Menyiapkan folder untuk masing-masing peserta belajar. Folder ini berfungsi sebagai tempat menyimpan dan mengumpulkan setiap capaian, perkembangan belajar peserta yang mengikuti kelas visual literasi.

d. Siapkan beberapa buku yang bisa dijadikan pendukung materi kegiatan.

e. Cari/pilih material/objek yang ada dilingkungan sekitar untuk menjadi materi belajar, dan hubungkan dengan bahan bacaan/buku yang telah disiapkan. Misalnya memilih pohon untuk media belajar. Kata POHON bisa digunakan sebagai media mengenalkan huruf dan kata, bisa juga dijadikan sebagai bahan diskusi yang menghubungkan isi buku dengan objek pohon tersebut. Menjadikan objek visual menjadi materi literasi.

f. Catat dan kumpulkan setiap hasil belajar dan simpan dalam folder.

g. Lakukan evaluasi terhadap hasil belajar dan buat laporan akhir belajar.



Ismail, adalah pendiri Rumah Baca Bakau yang digagas bersama pemuda-pemudi Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pria yang lahir pada 14 Oktober 1980 di Desa Kolam, Deli Serdang ini juga seorang Direktur sebuah lembaga nirlaba di Medan yang bernama Pilar Indonesia. Bersama Pilar Indonesia ini, ia mengerjakan program literasi untuk anak-anak nelayan dan petani. Selain pegiat literasi latar belakang utama adalah aktivis lingkungan dan konservasi alam, trainer terutama dibidang lingkungan hidup, capacity building, networking dan fundraising. Lulusan sarjana kehutanan di Universitas Sumatera Utara, dan Magister ilmu komunikasi dari University Of Texas at El Paso, Amerika Serikat.

Dedy Patriansyah

Membaca dan Menulis adalah Kunci

Pendahuluan

Tulisan ini akan mencoba mengetahui korelasi kegiatan membaca dan menulis pada Warga Binaan Sekaligus Warga Belajar pendidikan kesetaraan paket A PKBM Bugenvil, dengan studi kasus di Lembaga Pemasyarakatan kelas 2A Kalianda Lampung Selatan untuk sampel 12 orang selama 4x pertemuan belajar (2 minggu)..Instrumen yang digunakan adalah bentuk Quesioner yang bertujuan menguji kemampuan untuk membuat tulisan dari 50 kata. Pada akhir penelitian dapat disimpulkan kebiasaan membaca menyebabkan meningkatkan kemampuan Warga Belajar untuk menulis teks sederhana.

Alat komunikasi yang paling ampuh adalah bahasa. Dengan bahasa manusia sebagai makhluk sosial dapat berhubungan satu sama lain secara efektif. Keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin cerah dan jelas pikiran seseorang semakin terampil seseorang berbahasa. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih kemampuan berpikir (Dawson dalam Tarigan, 1993:27).

Pengalaman berbahasa hanya didapat melalui latihan intensif yang dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian akan diperoleh keahlian bagaimana menggunakan daya pikir secara efektif, melalui bahasa lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi berbahasa ada empat aspek keterampilan, yaitu:

Keterampilan menyimak

Keterampilan berbicara

Keterampilan membaca

Keterampilan menulis

Keempat keterampilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena itu, keempat keterampilan itu disebut catur-tunggal.

Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran membaca dapat memanfaatkan aktivitas memperoleh informasi (*information getting*) melalui membaca dan mendengarkan, dan berbagi informasi (*information sharing*) dalam kegiatan menulis dan berbicara. Melalui kegiatan membaca dan mendengarkan siswa berlatih menangkap informasi dan melalui kegiatan berbicara dan menulis siswa berlatih berinteraksi dengan orang lain.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan seseorang untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata bahasa. Sebagai suatu proses, membaca merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, karena siapapun orangnya tanpa melakukan kegiatan membaca akan mengalami kekosongan ilmu. Untuk memudahkan seseorang memahami apa yang dibaca ia dapat menuliskannya kembali.

Rumusan Masalah

Peneliti ingin melihat tingkat kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis. Berdasarkan latar belakang di atas dipilih penelitian membaca dan kemampuan menulis untuk diteliti terhadap warga

belajar program pendidikan kesetaraan paket A PKBM Bugenvil.

Apakah kebiasaan membaca dapat meningkatkan kemampuan warga belajar dalam menulis ?

Landasan Teori

1. Kebiasaan

Kebiasaan berasal dari kata dasar biasa yang diberi konfiks ke-an. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976:135) dikatakan, " kebiasaan adalah sesuatu yang telah biasa: adat; mis, Itu sudah menjadi~kita;~nya, biasanya; adatnya." Menurut Ali (1999:128), "kebiasaan adalah sesuatu yang dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama."

Mortimor (1986) mengatakan bahwa perbedaan antara kegiatan sebelum dan sesudah terbentuknya kebiasaan adalah perbedaan antara mengerjakan sesuatu dengan mudah. Hal-hal yang sama dapat dikerjakan jauh lebih baik setelah melakukan latihan daripada sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kebiasaan adalah suatu aktivitas yang di-

lakukan secara terus-menerus dan berulang oleh seseorang individu dalam melakukan kegiatan membaca sehingga memperoleh pesan atau informasi isi suatu bacaan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Membaca

Membaca memiliki pengertian yang luas. Secara leksikal membaca berarti memperoleh informasi dari teks atau bacaan yang dibaca. Menurut Kolker (1983:3) membaca merupakan suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Hakekat membaca ini menurutnya ada tiga hal, yakni afektif, kognitif, dan bahasa. Sejalan dengan itu Rosenblatt (dalam Tompkins, 1991:267) berpendapat bahwa membaca merupakan proses transaksional yang meliputi langkah-langkah selama membaca, pembaca mengonstruksi makna melalui interaksinya dengan teks bacaan.

Hadgson dalam Tarigan (1993:7) mengatakan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata akan dapat diketahui. Syafi'i (1999:7) juga mengatakan bahwa mem-

baca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik atau yang disebut proses mekanis, beberapa psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Selanjutnya Sutan (2004:2) mengatakan bahwa membaca adalah kegiatan menelusuri, memahami hingga mengeksplorasi berbagai simbol. Simbol dapat berupa rangkaian huruf-huruf dalam suatu tulisan atau bacaan bahkan gambar seperti denah, grafik dan peta.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dengan proses memahami bentuk lambang (tulisan) menjadi sesuatu yang bermakna.

3. Menulis

Pengertian menulis menurut Angelo, (1980:5). Menulis merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu tugas terpenting sang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, susunan, dan gaya. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu.

Sementara pengertian menulis menurut Henry

Guntur Tarigan (1986: 15). Menulis sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Dan pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Studi Kasus

Penelitian ini bersifat korelasional (hubungan). Lokasi penelitian dilaksanakan di PKBM Bugenvil Lapas Kelas 2A Kalianda program kesetaraan paket A. Berdasarkan pengamatan peneliti jumlah warga belajar pendidikan kesetaraan Paket A Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah berjumlah 12 orang. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu, 1) variabel kebiasaan membaca (X) dan 2) variabel kemampuan menulis (Y). Dalam pelaksanaan penelitian ini warga belajar dikumpulkan dalam satu kelas kemudian diberi tugas membaca pada saat itu dan di tempat itu juga, pada pertemuan yang keempat, warga belajar diminta untuk menulis teks sederhana.

Pada pertemuan keempat ini, warga belajar sudah dapat menulis teks dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian tampak skor tertinggi kebiasaan membaca (X)

adalah 90 dan skor terendah adalah 60. Dan pada variabel Y didapat skor tertinggi kebiasaan menulis yaitu 95 dan skor terendah yaitu 55. hasil distribusi frekuensi kebiasaan membaca (X) dapat dilihat bahwa frekuensi nilai yang terbesar terdapat pada nilai 70. Hal ini membuktikan bahwa modus atau nilai yang sering muncul dari kebiasaan membaca variabel (X). Jadi pengkategorian menjadi tiga kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Data variabel (X) termasuk kategori sangat baik sebanyak 5 atau 20%, kategori baik sebanyak 15 orang atau 60%, kategori cukup sebanyak 4 orang atau 16%, dan kategori kurang sebanyak 1 orang atau 4%.

Berdasarkan data distribusi frekuensi kemampuan menulis (Y) dapat dilihat bahwa frekuensi nilai yang terbesar terdapat pada nilai 86. Hal ini membuktikan bahwa modus atau nilai yang sering muncul dari kebiasaan membaca (X) adalah 86. Jadi pengkategorian dapat dikategorikan sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Diperoleh variabel X dengan kategori sangat baik sebanyak 11 atau 44%, kategori baik sebanyak 11 atau 44%, dan kategori cukup sebanyak 3 orang atau 12%.

Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis.

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Nilai rata-rata kemampuan menulis warga belajar kesetaraan paket A PKBM Bugenvil Lapas Kelas 2A Kalianda 2016/2017 adalah 77.8 kategori baik

Semakin baiknya kebiasaan membaca dan menulis teks sederhana warga belajar kesetaraan paket A menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan menulis .



Dedy Patriansyah, Lahir di Pringsewu tanggal 12 Mei 1987. Pendidikan terakhir saya S1 PGSD. Saya menjabat sebagai Sekretaris Di PKBM dan TBM Bugenvil desa Sukatani Kecamatan Kalianda Lampung Selatan dari 2008 sd. saat ini. Organisasi yang saya ikuti saat ini adalah pramuka bagi guru-guru khususnya di Rayon kec.Kalianda Lampung Selatan. Saya memiliki hobi benyanyi ,yaaahh meskipun cuma di kamar mandi. Ha ha...

Saat ini juga saya mengajar sebagai guru kelas di salah satu SD negeri di kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

Muhammad Candra

Minat Baca Era Millenial

Dari pengalaman saya menjadi rewalan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Lingkaran Membaca di era millennial, banyak anak-anak jarang membaca buku, malah banyak anak sekarang yang bermain gadget atau main ke warnet. Maka dari itu saya bergerak menjadi relawan TBM untuk mengajak anak-anak untuk membaca buku, dan meninggalkan kebiasaan buruk, karena belum waktunya anak bermain gadget, ke warnet tanpa pengawasan orang tua. Itulah problem anak-anak yang menjadikan minat bacanya berkurang.

Faktor pebabnya anak malas membaca adalah ku-

rangnya media dan pengaruh lingkungan setempat seperti anak-anak pergi ke warnet untuk bermain game online, dan membuat mereka merasa nyaman, ketimbang di rumah membaca buku. Maka dari itu, perlu program untuk meningkatkan minat baca bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas positif untuk mengembangkan kreatifitas dan produktifitas anak.

TBM Lingkaran Membaca kerap kali ditanya anak-anak kapan giliran membuka lapak baca. Karena TBM Lingkaran hanya seminggu sekali untuk membuka lapak baca. Dengan banyak membaca akan mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis oleh seseorang. Semakin banyak membaca, sehingga bermamfaat untuk melatih kemampuan motorik halus nya.

Dengan membaca, anak-anak dapat meningkatkan prestasi di bidang akademik, merangsang keterampilan bicara anak, berkomunikasi lebih baik, meningkatkan konsentrasi dan disiplin, mengasah keterampilan emosional dan sosial anak,

Buku adalah gudang ilmu. Mengapa demikian? Karena buku itu sendiri dapat membuka wawasan yang sangat luas. Tidak hanya informasi yang ada dalam negeri, melainkan informasi tentang dunia luar, bahkan alam semesta. Untuk itu semua, aktifitas membaca harus dibiasakan baik dalam lingkungan sekolah seperti

perpustakaan, maupun di rumah bersama orang tua dan anak-anak.

Tujuan Peningkatan Minat Baca.

Secara umum minat baca mempunyai tujuan mewujudkan suatu sistem penumbuhan dan pengembangan nilai ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta mengembangkan masyarakat baca (Reading Society) lewat pelayanan TBM Lingkaran baca, di lingkungan desa. Dengan adanya fasilitas Perpustakaan keliling melalui program Lingkaran membaca yang memadai akan menumbuhkan minat baca anak sehingga tercipta pula masyarakat baca di lingkungan desa.

Tujuan dari peningkatan minat baca ini antara lain untuk :

1. Mendorong minat dan kebiasaan membaca agar tercipta masyarakat berbudaya membaca.
2. Meningkatkan pelayanan perpustakaan keliling melalui program Lingkaran Membaca.
3. Memiliki pengetahuan yang terkini, bukan hanya yang sudah "basi".
4. Meningkatkan kemampuan berpikir.
5. Mengisi waktu luang.

Minat baca dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, sehingga menjadi kebiasaan melalui penguasaan teknik membaca yang tepat. Teknik membaca yang tepat dapat membuat membaca lebih efisien, efektif, serta menarik.

Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Minat Baca Anak.

Secara umum, terdapat dua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak, seperti pembawaan dan kebiasaan. Sementara faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Faktor eksternal ini mempengaruhi adanya motivasi, kemauan, dan kecenderungan untuk selalu membaca. Namun, selain dari faktor tersebut, masih ada faktor yang mempengaruhi menurunnya minat baca, yaitu :

1. Teknologi yang semakin canggih.

Banyaknya media hiburan seperti Warnet, TV, Handphone dan lain-lain. Hal ini banyak menyita waktu dan anak lebih memilih menikmati hiburan dibandingkan dengan membaca buku.

2. Kurangnya kesadaran Membaca

Jika masing-masing individu menanamkan rasa kesadaran akan pentingnya membaca, tentu saja hobi membaca akan muncul dalam diri anak dan menjadi kebutuhan bagi anak.

3. Kurangnya Motivasi

Dibutuhkan dorongan dari orang tua untuk membiasakan anak membaca buku, agar anak gemar membaca.

Metode Peningkatan Minat Baca Pada Anak.

Banyak cara membiasakan pada diri seorang anak dalam membaca. Misalkan dengan mengkoleksi buku-buku bacaan dan buku cerita agar anak gemar dengan membaca yang berhubungan dengan pengetahuan. Selain itu, untuk melakukan peningkatan minat baca anak, ada beberapa hal yang perlu dilakukan para relawan TBM.

Hal yang harus dilakukan oleh para relawan TBM yaitu:

1. Penciptaan atmosfir kata-kata mutiara yang mendukung dengan membuat hasil karya serta selogajajakan membaca agar anak gemar membaca.
2. Penyediaan buku-buku bacaan yang memadai, baik segi kuantitas judul buku maupun kualitas judul buku di TBM.
3. Memberikan pemahaman akan penting memba-

ca. Cara ini menekankan pada anak bahwa dengan membaca buku sangat banyak mamfaat yang akan didapatkan. Karena dengan membaca pengetahuan semakin luas dan banyak hal baru didapatkan dari membaca buku.

Anak juga perlu melakukan sesuatu agar dapat menumbuhkan dan melakukan peningkatan minat bacanya yaitu:

- a. Yakin bahwa dengan gemar membaca merupakan hal yang terbaik untuk dapat bersaing di era global.
- b. Memiliki niat yang tulus untuk membaca.
- c. Menambah wawasan dengan menyisihkan uang lebih untuk membeli buku, minimal satu buku setiap bulannya, bukan kewarnet untuk bermain game online.
- d. Mulailah membaca sebuah buku dengan membaca cover dan daftar isi terlebih dahulu.
- e. Membuat catatan setiap ada informasi penting dan kata-kata kutipan motivasi yang dibaca.
- f. Besenang-senang dengan buku.

Hasil Kegiatan

Bisa mendapat dukungan dan kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi, serta bertambahnya koleksi buku bacaan dari para donasi. Membaca

adalah guru, dengan membaca dapat menambah banyak wawasan dan ilmu pengetahuan yang terserap dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, Meningkatkan persaudaraan, merubah karakter dan watak, menjadi gemar membaca. Dan semakin dikenal oleh masyarakat luas dan pemerintah dalam kegiatan TBM.

Faktor- Faktor Pendukung

Lokasi yang mudah diakses dari berbagai dusun di desa, untuk membuka lapak baca serta masyarakat yang antusias dan mensupport kegiatan TBM. Tidak hanya masyarakat, tapi dari pemerintahan desa ikut mendukung program bacaan, melalui TBM Lingkaran untuk membangkitkan anak-anak giat membaca.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingginya minat baca sangat dibutuhkan oleh setiap orang, terutama bagi kalangan anak-anak. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai cara untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak, untuk mengubah pola pikir anak lebih aktif dan kreatif dengan meningkatnya minat baca.

Ayo kita melakukan peningkatan kesadaran diri untuk membaca dan membuat program-program untuk menarik anak supaya minat baca semakin giat, dan

menjadikan membaca sebagai kebutuhan. Serta perlunya dorongan dari berbagai pihak untuk peningkatan minat baca anak terutama keluarga dan sekolah.



Muhammad Candra, adalah pemuda yang besar dan lahir di Desa Denai Lama, Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sejak tahun 2016 aktif menjadi relawan di TBM Lingkaran. Bekerja mengendarai motor pustaka berkeliling desa untuk membawa buku kepada anak-anak.

Nurul

Strategi Meningkatkan Minat Baca

Potensi bangsa Indonesia sangat besar apabila ditinjau dari jumlah penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, yang memiliki beraneka ragam budaya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Namun demikian, potensi yang begitu besar secara kuantitas itu perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki. Hal ini berarti kualitas sumber daya manusia masih rendah dan mengalami proses penurunan dari tahun ke tahun. Keadaan tersebut lebih diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur (lisan) daripada budaya baca. Budaya ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat yang seharusnya mampu mengembangkan diri dalam me-

nambah ilmu pengetahuannya secara mandiri melalui membaca.

Pemerintah pada saat sekarang ini memberikan perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan. Banyak kebijakan yang sudah mulai dikeluarkan, baik yang berkaitan dengan sarana fisik maupun non-fisik. Berkaitan dengan sarana fisik, pemerintah berupaya membangun dan memperbaiki gedung-gedung sekolah serta melengkapi sarana dan prasarana. Salah satu kebijakan pemerintah yang cukup penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu meningkatkan minat baca melalui Gerakan Membaca Nasional. Gerakan membaca ini dicanangkan mulai dari tingkat nasional sampai ke tingkat kabupaten dan kota. Program ini berupaya merubah budaya masyarakat dari budaya tutur kepada budaya baca. Pemerintah juga membuat payung hukum untuk menunjukkan keseriusan dalam meningkatkan minat baca, seperti yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Pencanangan Gerakan Membaca Nasional (November 2003).

Kebiasaan membaca perlu dimulai dari usia dini sejak di rumah, di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas hingga perguruan tinggi serta lingkungan juga menjadi peran penting untuk meningkat-

kan minat baca masyarakat. Tanpa kebiasaan membaca, maka akan sangat sulit untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya berada dalam buku-buku. Kebiasaan membaca dan penguasaan Iptek bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Banyak membaca akan banyak mendapatkan pengetahuan, dan orang yang menguasai ilmu pengetahuan ialah orang yang memiliki sumber daya yang berkualitas yang dapat melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan semua bangsa. Minat baca, buku dan perpustakaan adalah tiga elemen pokok dalam suatu sistem pendidikan yang dapat menciptakan kualitas sumber daya manusia agar semakin berkembang .

Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan seseorang dengan menggunakan pengamatan melalui mata untuk menterjemahkan dan menginterpretasikan tanda atau lambang di atas kertas atau bahan lainnya. Jadi membaca merupakan proses ingatan, penilaian, pemikiran, penghayalan, pengorganisasian pemikiran dan pemecahan suatu masalah.

Membaca merupakan suatu alat untuk belajar

dan memperoleh informasi yang terkandung dalam suatu bacaan sehingga mendapat pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian membaca dapat dipahami sebagai ; (1) Membaca adalah memahami bahasa tulisan, (2) Membaca adalah suatu proses mental yang rumit, dan (3) Membaca adalah berfikir (pemahaman bacaan adalah rekonstruksi, dan evaluasi arti isi tulisan).

Budaya baca merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila kita ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Adapun manfaat membaca bagi individu yang bersangkutan sebagai berikut :

1. Dapat merupakan cara untuk mendalami suatu masalah dengan mempelajari sesuatu persoalan hingga dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi
2. Untuk dapat menambah pengetahuan umum tentang sesuatu persoalan.
3. Untuk mencari nilai-nilai hidup sebagai kepentingan pendidikan diri sendiri.
4. Untuk mengisi waktu luang dengan mengamati seni sastra ataupun cerita- cerita fiksi yang bermutu.

Manfaat bagi perkembangan masyarakat antara lain :

1. Meningkatkan pengetahuan umum masyarakat.
2. Meningkatkan kecerdasan masyarakat sehingga mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk mengembangkan diri.
3. Dapat digunakan sebagai media penerangan serta pengarahan terhadap perkembangan masyarakat.

Minat dan Kegemaran Membaca

Minat baca adalah keinginan pada seseorang untuk membaca. Minat baca ini ditunjukkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk memlakukan kegiatan membaca (Sudiana, 2004). Untuk menumbuhkan minat baca sebaiknya dimulai saat dini, dengan adanya dorongan anak untuk membaca maka hal tersebut sangatlah bermanfaat.

Tujuan pembinaan minat baca adalah untuk menciptakan masyarakat membaca (reading society), masyarakat belajar (learning society) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditandai dengan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai piranti pembangunan nasional menuju masyarakat madani. Sasaran pembinaan yang dituju adalah

masyarakat secara keseluruhan dalam berbagai lapisan yang ada meliputi segala usia, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan atau profesi, dan sebagainya. Menurut Frans M. Parera¹¹, kebijakan pembinaan minat baca masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu: (1) Pembinaan melalui jalur rumah tangga dan keluarga, (2) Pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan (luar sekolah), (3) Pembinaan melalui jalur pendidikan (sekolah), (4) Pembinaan melalui jalur instansional (perkantoran), dan (5) Pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi dan perpustakaan kabupaten/kota). Selanjutnya dalam menetapkan pola pembinaan minat dan kebiasaan membaca tidak lagi memikirkan keluarga, masyarakat dan pemerintah, akan tetapi memfokuskan perhatian pada pembinaan secara khusus terhadap individu-individu dan sasaran utama adalah anak balita dan remaja, mulai anak usia 1 (satu) tahun sampai 18 (delapan belas) tahun. Pola pembinaan minat dan kebiasaan membaca dapat dilihat dari gambar berikut:

USIA/ TAHUN	LINGKUNGAN	JENIS BACAAN
1 – 3	<u>Bimbingan keluarga</u>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Untuk anak-anak :</u> <u>Alat-alat bermain yang mengandung unsure pendidikan, buku bacaan</u>

		<p>yang <u>amat sederhana</u> (satu, dua kata, <u>gambar berwarna warna</u>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Untuk orang dewasa</u> : <u>Surat kabar</u>, <u>majalah hiburan/populer</u>, <u>bacaan ringan lainnya</u>
4 – 6	Taman <u>Kanak - Kanak</u>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Alat-alat bermain</u> yang <u>mendukung</u> <u>unsur pendidikan</u> <p><u>Bacaan ringan</u> (bahasa yang <u>amat mudah dipahami</u>, <u>bergambar</u> /<u>berwarna</u>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Bahan, alat peraga belajar</u> dan <u>membaca sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman</u>
7 – 12	<u>Sekolah Dasar</u>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Bacaan ringan</u> (<u>bergambar/tidak bergambar</u>) • <u>Majalah populer/ hiburan</u> <u>Surat kabar</u> (<u>harian, mingguan</u>)<u>terbitan pusat dan daerah</u>
13 – 18	SLTP/SLTA	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Buku cerita, fiksi/novel</u> • <u>Majalah hiburan dan olahraga</u> • <u>Surat kabar</u> (<u>harian, mingguan</u>) <u>terbitan pusat dan daerah</u>

Pembinaan Minat dan Kebiasaan Membaca

Upaya untuk meningkatkan minat dan kegembiraan membaca ini harus terus dilakukan, khususnya dimulai dari anak-anak. Misalnya di lingkungan sekolah promo-

si membaca hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Untuk meningkatkan minat baca di sekolah ada dua permasalahan yang mendasar harus diperhatikan yaitu:

1. Penyediaan dan Pembinaan Perpustakaan Sekolah yang Baik dan Lengkap. Secara umum kondisi perpustakaan sekolah saat ini masih belum memuaskan, banyak yang harus dibenahi. Oleh karena itu pembenahan tersebut harus dilakukan secara bertahap. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain adalah:

- Pembenahan ruang perpustakaan.
- Pembinaan koleksi perpustakaan yang terdiri dari buku pelajaran pokok, buku pelajaran pelengkap, buku bacaan, dan buku sumber.
- Tenaga pengelola perpustakaan sekolah (pustakawan).

2. Kegiatan-Kegiatan untuk Meningkatkan Minat Baca. Disamping pembinaan perpustakaan sekolah, hal yang tidak kalah pentingnya untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan minat baca adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan minat membaca. Kegiatan tersebut

dapat dikembangkan, dan sangat bergantung kepada kreativitas dan inisiatif tenaga pendidik di sekolah. Beberapa kegiatan yang dianjurkan adalah:

- Agar guru pustakawan menerbitkan daftar buku anak-anak
- Mengundang pustakawan dan para guru agar bekerjasama dalam merencanakan kegiatan minat baca.
- Mengorganisasi lomba minat baca di sekolah.
- Memilih siswa teladan yang telah membaca buku terbanyak.
- Melaksanakan program wajib baca di sekolah.
- Menjalin kerjasama antar perpustakaan sekolah.
- Memberikan tugas baca setiap minggu dan melaporkan hasil bacaannya.
- Menceritakan orang-orang yang sukses sebagai hasil membaca.
- Menugaskan siswa untuk membuat abstrak dari buku-buku yang dibaca.
- Menugaskan siswa belajar ke perpustakaan apabila guru tidak hadir.
- Menerbitkan majalah/buletin sekolah.
- Mengajarkan teknik membaca kepada siswa.
- Memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membaca, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas terlihat dengan jelas hubungan antara minat baca dengan koleksi atau bahan bacaan. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat, maka diperlukan perpustakaan sebagai sarana yang menyediakan berbagai bahan bacaan yang diperlukan oleh masyarakat. Gambar di bawah ini menjelaskan hubungan antara selera, minat baca dan koleksi (bahan bacaan) sehingga tercipta budaya baca dilingkungan masyarakat.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca

Ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah; (1) rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi, (2) keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam, (3) keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca, (4) rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual, dan (5) berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan

Faktor selanjutnya yang juga sangat berpengaruh adalah pendidikan di sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Pendidikan di sekolah mendorong anak membaca karena tuntutan pelajaran. Sementara, lingkungan

turut mendorong minat baca karena seorang anak melakukan kegiatan sesuai yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya. Anak menjadi rajin membaca jika masyarakat di sekitarnya melakukannya. Faktor-faktor berikut ditengarai menghambat peningkatan minat baca dalam masyarakat dewasa ini:

1. Langkanya keberadaan buku-buku anak yang menarik; terbitan dalam negeri.
2. Semakin jarang bimbingan orang tua yang suka mendongeng sebelum tidur bagi anak-anak.
3. Pengaruh televisi yang bukannya mendorong anak-anak untuk membaca, tetapi lebih betah menonton acara-acara televisi.
4. Harga buku yang semakin tidak terjangkau oleh kebanyakan anggota masyarakat.
5. Kurang tersedianya taman-taman bacaan yang gratis dengan koleksi buku yang lengkap dan menarik.

Perkembangan minat baca anak tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikapnya terhadap bahan-bahan bacaan, banyak faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor intrinsik di dalam diri anak dan di luar perpustakaan.

Membaca merupakan bagian terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan yang lebih jauh lagi

akan berpengaruh terhadap peningkatan sumber daya manusia. Dengan membaca akan banyak informasi yang didapat dan sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan. Dengan demikian, membaca dijadikan sebagai suatu kebiasaan begitu penting, artinya setiap warga masyarakat harus membiasakan diri untuk membaca. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan – terutama di kalangan pelajar – maka perlu dilakukan peningkatan minat baca. Karena tingkat minat baca para pelajar pada saat sekarang ini relatif rendah. Hal ini tentu saja berakibat kepada rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan informasi. Kondisi serupa juga terjadi pada pelajar di Kecamatan Lubuk Pakam pada semua jejang pendidikan (SD sampai SMA). Minat baca para pelajar masih rendah dan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dari pada membaca buku atau sumber bacaan lainnya, oleh karena itu lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh untuk minat bacamasyarakat dan pelajar.



Nurul, adaah relawan di PKBM Prestasi Gemilang, Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Resti Rahma Sari

Putri Anyelir

Kegiatan pembudayaan kegemaran membaca, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan selera membaca, menumbuhkan kembangkan kegemaran membaca masyarakat, serta meningkatkan minat baca masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas keberaksaraan dan layanan pendidikan masyarakat adalah dengan adanya Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM merupakan lembaga yang menyelenggarakan pengembangan budaya baca dan minat baca masyarakat, dengan menyediakan fasilitas bahan bacaan kepada masyarakat, dan juga berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat di sekitar TBM, selain itu TBM juga dapat berfungsi sebagai lembaga pengembangan masyarakat.

TBM Putri Anyelir merupakan salah satu program

yang dilakukan oleh PKBM Putri Anyelir yang merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang beralamat di Jalan Dr. Cipto Mangun Kusumo Gg Anyelir No.48, Kelurahan Kupang Teba, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung.

TBM Putri Anyelir didirikan oleh Ibu Mardiana Putri, A.Md pada tahun 2007. Berawal dari kenyataan bahwa minat baca masyarakat umum disekitar wilayah PKBM masih sangat rendah dan tergeraknya jiwa penggiat pendidikan di Kecamatan Teluk Betung Utara untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan minat baca masyarakat di segala aspek usia dari kecil sampai dewasa. Jadwal buka TBM Putri Anyelir adalah jam 14.00 – 17.00 WIB setiap hari Senin, Rabu, Kamis.

Dalam misi yang diemban oleh TBM Putri Anyelir adalah untuk pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan ruangan untuk membaca, diskusi, menulis dan kegiatan sejenis ataupun kegiatan lain terutamanya dalam pendidikan non formal yang dilengkapi dengan bahan bacaan dan sarana prasarana yang ada serta didukung oleh pengelola.

Selaku pengelola PKBM “PUTRI ANYELIR” merasa terpanggil untuk memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

di PKBM "PUTRI ANYELIR" sekaligus memberikan kesempatan kepada warga belajar keaksaraan fungsional, peserta didik kelompok belajar pendidikan kesetaraan untuk lebih membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, juga untuk meningkatkan keberaksaraan anak usia dini mengingat PKBM "PUTRI ANYELIR" juga memiliki program layanan PAUD yang lokasinya berdekatan dengan TBM.

Walaupun sudah terletak di daerah perkotaan, namun masih banyak masyarakat di Kota Bandar Lampung yang buta aksara. Untuk mengurangi banyaknya masyarakat buta aksara dan untuk meningkatkan minat baca masyarakat di segala aspek usia dari kecil sampai dewasa, TBM Putri Anyelir menyelenggarakan program layanan keaksaraan fungsional kepada masyarakat yang masih memiliki kurangnya pendidikan mengenai membaca, menulis dan berhitung. Dalam proses kegiatannya, program ini didukung oleh Taman Bacaan masyarakat (TBM) yang berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan.

Pada awalnya pelayanan TBM yang kami berikan dalam adalah membaca, peminjaman buku, membuat kartu anggota bagi pengunjung yang ingin menjadi anggota TBM, pelayanan internet dan melakukan kemitraan dengan instansi-instansi yang mendukung

keberlanjutan TBM kami, seperti Perpustakaan Daerah dan penjahit sekaligus tempat pemasaran produk yang dihasilkan masyarakat sasaran.

Seiring dengan berjalannya waktu TBM kami pernah mengalami penurunan pengunjung, bahkan pada tahun 2015 kondisi TBM sudah sangat berkurang aktivitasnya. Hal ini dikarenakan masyarakat mulai jenuh dengan metode pelayanan yang kami berikan, dan kelompok pembaca usia muda pun menggunakan layanan internet bukan untuk mencari informasi yang bermanfaat, melainkan hanya digunakan untuk sebagai sarana facebook dan media sosial lainnya. Sehingga lama kelamaan jumlah pengunjung TBM pun menurun, karena masyarakat lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat menghasilkan dan dapat membantu perekonomian mereka dibanding dengan menghabiskan waktu untuk membaca. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka TBM akan ditinggalkan oleh masyarakat karena minat baca yang sangat berkurang. Jadi pengelola harus menciptakan trik atau strategi pengelolaan yang dapat menarik kembali dan membangun masyarakat gemar membaca melalui strategi yang diterapkan tersebut, sehingga masyarakat aktif kembali berkunjung ke TBM.

Menyikapi hal tersebut pengelolaan TBM Putri Anyelir membuat strategi pengelolaan yang dibe-

ri nama TRIKK LAMPUNG (Trik Kembalikan Langsung Masyarakat Pengunjung) yang mulai dilakukan pada tahun 2016. Maksud strategi ini adalah trik atau cara pengelolaan yang dilakukan untuk menumbuhkan dan menarik kembali minat baca masyarakat, peran serta dan kreativitas masyarakat secara berkelanjutan atau kontinue. Adapun trik pengelolaan yang telah kami lakukan adalah sebagai berikut:

Melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan dan menarik kembali minat baca masyarakat sehingga aktif kembali untuk berkunjung ke TBM;

Ikut serta dalam kegiatan penguatan kelembagaan yang dapat meningkatkan mutu pelayanan dan pengelolaan TBM sehingga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pengunjung;

Meningkatkan peran serta masyarakat pengunjung melalui mempraktikkan hasil bacaan sehingga menjadi keterampilan usaha yang dapat membantu ekonomi masyarakat pengunjung dan menjadi sumber pendanaan kegiatan di TBM yang diharapkan dapat berkelanjutan;

Selain warga masyarakat di sekitar wilayah TBM Putri Anyelir, kami juga mencoba menjangkau masyarakat di luar wilayah PKBM. Sehingga dengan bantuan dari lurah Kelurahan lain, kami bekerja sama

untuk membentuk desa binaan. Saat ini kami memiliki beberapa desa binaan yang berada di daerah pesisir Kota Bandar Lampung, yaitu Desa Ujung Bom, Bumi Waras dan Gunung Pala. Karena berada di daerah pesisir mayoritas masyarakat desa binaan kami bekerja sebagai nelayan dan penjual ikan. Pada daerah tersebut masih banyak anak putus sekolah dan masyarakat buta aksara terutama para ibu-ibu. Hal tersebut disebabkan karena pemikiran masyarakat sekitar yang lebih mementingkan ekonomi dari pada pendidikan. Mereka beranggapan bahwa waktu yang mereka miliki lebih baik digunakan untuk bekerja dan menghasilkan uang dibandingkan untuk membaca ataupun belajar. Selain itu warga masyarakat di desa binaan kami juga yang tidak mau keluar dari desa atau kampungnya, sehingga mereka tidak bisa mengembangkan kemampuan dan wawasan mereka.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut pengelola PKBM Putri Anyelir memberikan penyelesaian berupa pembelajaran yang dilakukan di desa binaan. Strategi yang kami lakukan untuk menarik minat warga belajar yang mayoritas adalah ibu-ibu adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan. Keterampilan yang kami pilih adalah pembuatan aksesoris dari limbah sisik ikan. Hal ini dikarenakan lokasi desa binaan yang berada di

daerah pesisir sehingga kami mencoba untuk memanfaatkan potensi lokal kami memilih keterampilan aksesoris yang bahan utamanya adalah limbah sisik ikan.

Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan aksesoris kemudian peserta didik menginterpretasi informasi yang didapat ke dalam bentuk tulisan. Untuk mendukung program layanan tersebut, kami menyediakan bahan bacaan mengenai keterampilan limbah sisik ikan dari koleksi bacaan di TBM kami, kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk keterampilan sehingga menjadi produk yang dapat dijual. Sehingga selain untuk mengurangi buta aksara dan menumbuhkan minat baca, kegiatan ini juga dapat membantu ekonomi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya yang dihasilkan dari keterampilan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh TBM Putri Anyelir.

Untuk lebih memperkenalkan budaya baca kepada masyarakat, pengelola TBM Putri Anyelir memindahkan ruang baca yang tadinya berada di dalam ruangan ke area terbuka, sehingga menjadi ruang baca terbuka. Ruang baca terbuka tersebut dipergunakan oleh masyarakat disekitar TBM dan wali murid PAUD menunggu anak-anaknya sambil membaca.

Tidak semua orang atau masyarakat umum bisa mengakses buku, karena tidak semua tempat menyediakan Perpustakaan ataupun Taman Bacaan, sehingga untuk meningkatkan minat baca masyarakat TBM Putri Anyelir melakukan suatu layanan yaitu gerak baca di lokasi desa binaan PKBM Putri Anyelir dengan terbentuknya TBM bergerak yang bersifat mandiri. Kegiatan gerak baca tersebut dilakukan setiap minggu di daerah desa binaan. Untuk menarik minat warga sekitar desa binaan, kami mengadakan senam bersama.

Dengan penerapan strategi Trikk Lampung pada TBM Putri Anyelir terjadi perubahan yang positif. Perubahan yang paling tampak adalah TBM Putri Anyelir sudah mulai dikunjungi kembali oleh masyarakat sehingga menjadi sarana membaca dan belajar bersama. Selain itu minat baca masyarakat pengunjung yang mulai tumbuh dan kembali menjadi masyarakat yang gemar membaca, serta melalui TBM Berbasis Kewirausahaan masyarakat dapat menghasilkan produk yang mempunyai nilai jual dengan memanfaatkan potensi lokal daerah daerah.

Untuk mengenalkan TBM ke masyarakat serta melakukan kegiatan pembudayaan kegemaran membaca dan menulis, TBM Putri Anyelir melakukan beberapa kegiatan yang diadakan di TBM kami seperti

mengadakan les belajar membaca gratis bagi anak SD, lomba lancar membaca SD, lomba memasak untuk kategori usia produktif, lomba menulis puisi, dan lomba mewarnai tingkat PAUD

Dalam melakukan kegiatan-kegiatan untuk menarik kembali minat baca masyarakat tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat beberapa kendala-kendala yang kami hadapi. Masalah yang pertama adalah masalah pendanaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat pengunjung. Jadi untuk mengatasi permasalahan tersebut pengelola harus berusaha mencari sumber pendanaan agar kegiatan-kegiatan yang ada dalam TBM tetap berjalan. Masalah lainnya adalah masalah sosialisasi. Agar masyarakat kembali memiliki minat baca dan mau berkunjung kembali ke TBM maka harus melakukan sosialisasi kembali kepada masyarakat.

Strategi-strategi tersebut dapat berjalan karena terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung terlaksananya program tersebut, yaitu

Adanya hasil produk kewirausahaan masyarakat pengunjung yang didapat dari pengaplikasian bahan bacaan yang disediakan oleh TBM yang memiliki nilai jual sehingga dapat menjadi penghasilan bagi masyarakat itu sendiri dan sumber dana operasional TBM.

TBM Putri Anyelir memiliki Kelompok Usaha

Produktif (KUP) yang dikelola bersama oleh pengurus dan masyarakat yang dapat mendatangkan sasaran ke TBM dan mempermudah penjualan produk hasil keterampilan masyarakat.

Demi kelancaran dan kemajuan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ke depan kiranya pemerintah memberikan perhatian khusus kepada Taman Bacaan Masyarakat baik yang sudah terbentuk maupun yang baru merintis. Sehingga dapat lebih memudahkan bagi masyarakat dapat mengakses bahan bacaan.



Resti Rahma Sari lahir di Bandar Lampung pada tanggal 19 Maret 1993. Alumni jurusan Pendidikan Matematika Universitas Lampung pada tahun 2014. Pada tahun 2015 mulai bergabung dengan PKBM Putri Anyelir Bandar Lampung sebagai tutor kesetaraan dan narasumber teknis program kursus dan keterampilan yang diadakan oleh PKBM Putri Anyelir. Sejak saat itu mulai berkecimpung dalam pendidikan nonformal. Menjadi salah satu relawan TBM Putri Anyelir Bandar Lampung dalam melakukan gerakan baca di sekitar wilayah TBM. Dapat dihubungi melalui restirahma55@gmail.com

Wildan Awaludin

Minat Baca dan Relawan Baca

Masalah minat dan kegemaran membaca masyarakat, perlu dilihat dari berbagai sudut pandang secara menyeluruh. Baik secara internal dari diri pribadi yang meliputi keinginan dan rasa haus akan informasi dan pengetahuan, maupun eksternal yang meliputi faktor lingkungan di masyarakat ataupun keluarga individu secara sosial, ekonomi, dan pendidikan serta peranan *stakeholder*.

Namun Bagi masyarakat Indonesia, khususnya ekonomi menengah ke bawah, membeli buku adalah sesuatu yang berat. Mungkin bagi sebagian dari mereka, membeli beras dan kebutuhan lainnya lebih penting. Untuk itu perlu disusun strategi peningkatan minat

baca di sebuah Taman Bacaan Masyarakat Misalnya dengan peningkatan minat baca, karena sudah pasti TBM atau perpustakaan menyimpan berbagai macam koleksi seperti: buku, referensi, media cetak maupun non cetak, media audio visual & dokumentasi. Tentunya semua koleksi itu memerlukan sistem pengelolaan, sistem registrasi, dan sistem layanan sirkulasi yang prima. Untuk mewujudkannya perlu adanya sarana prasarana yang menunjang dan juga SDM yang mempunyai kualitas yang unggul.

Dalam kenyataan sehari-hari kita melihat bahwa tuntutan dari setiap pengunjung TBM/perpustakaan semakin meningkat dari tahun ketahun. Apakah itu tuntutan dari segi kecepatan pelayanan, keakuratan pengarsipan data buku, keluasaan akses peminjaman buku, dan juga keterbatasan tenaga manusia untuk melayani semua tuntutan dari para pengunjung. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka SDM perlu ditingkatkan dan perlu dilengkapi dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan pengaplikasian teknologi informasi yang tepat guna tersebut, akan meningkatkan kinerja TBM/perpustakaan di segala aspek, terutama di bidang pengelolaan. Dengan demikian sudah tentu akan menimbulkan kepuasan bagi para pengunjung TBM/perpustakaan. Kemudian TBM/perpustakaan akan menjadi tempat belajar bagi orang-orang.

Untuk pengembangan perpustakaan diperlukan upaya untuk memperluas pelayanan-pelayanan sampai kepada masyarakat di daerah terpencil, yang tidak terjangkau oleh pelayanan perpustakaan/TBM. Selain itu juga menyediakan bahan pustaka dan informasi yang dapat dibaca dan dipakai masyarakat untuk kepentingan kependidikan, penerangan, penelitian rekreasi, dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilakukan lewat perpustakaan keliling, yang mempunyai tujuan dan fungsi menyediakan sarana pendidikan formal bagi masyarakat dan sarana pemerataan penerangan atau informasi kepada setiap orang.

Memang proses peningkatan kesejahteraan masyarakat, dapat diterapkan dengan berbagai pendekatan. Salah satu diantaranya adalah pemberdayaan masyarakat. Memberdayakan itu meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri, sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat.

Secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju

berdaya, atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan, kemampuan, atau proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang lain dengan kegiatan membaca sehingga kegiatan membaca juga bisa sebagai bagian dari suatu kebutuhan. Pemberdayaan dilakukan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.

Untuk mewujudkan itu semua, mari kita saling bergandeng tangan merapatkan barisan menggiring pertumbuhan budaya gemar membaca melalui perpustakaan dan TBM. Kita tinggalkan kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan dengan budaya baca tulis. Mari mulai dari diri sendiri, dari keluarga, menuju keluarga yang makin besar, desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, hingga propinsi. Akhirnya seluruh bangsa gemar membaca. Memulai suatu kebaikan memang sulit, tapi harus dilakukan.

Dari Relawan, Pelatihan, hingga Beasiswa

Dika Adi Santoso. Kali ini menceritakan secara singkat ini. Semuanya berawal dari saat aku duduk di-kelas 4 sekolah dasar. Ya, kira-kira umurku masih 8 tahunan. Waktu itu aku belum tahu apa itu Taman Bacaan Masyarakat. Sedikit kisah nama taman bacaan ma-

syarakat ini adalah PPLCB (Pengetahuan Pengelolaan Lingkungan Cibungur). Dulu PPLCB di bangun hanya diatas bangunan yang relatif sempit. Juga buku pun masih jarang sekali. Yang ada hanyalah buku untuk orang dewasa, tidak ada buku bergambar,kumpulan pantun,puisi,sajak,buku pengetahuan, filsafat, cerpen atau novel.

Dika masih ingat buku yang pertama Dika baca adalah buku yang berjudul "intisari", memang buku itu untuk dewasa. Namun aku belum mengetahuinya dulu. Hari demi hari, waktu demi waktu kulalui bermain, belajar di PPLCB ini. Sejak sata itu aku hampir tak ingat waktu pulang. Mungkin Dika anak yang rajin, setiap hari bermain, belajar di sana, menghabiskan waktu diTBM. Maklum bermain sambil belajar. Tidak terasa juga pada saat itu keseharianku membaca akhirnya pada kelas 5 Sekolah Dasar hobby ku berpindah menjadi membaca.

Dan beberiringan dengan waktu nama PPLCB pun berubah menjadi TBM Cibungur (Taman Bacaan Masyarakat Cibungur). Sampai sekarang nama itu masih melekat padanya. Namanya berubah, tempatnya pun berpindah menjadi lebih besar nan juga nyaman yang bisa menampung lebih banyak orang-orang yang ingin membaca.

Alhamdulillah setelah berganti nama dan juga tempat. buku-buku, rak buku, dan fasilitas pendukung se-

makin hari semakin memadai. Hadir dengan suasana dan juga konsep yang lebih baru. Menyenangkan dan pastinya nyaman. Semuannya semakin membaik, terlebih relawannya pun semakin bertambah banyak.

Banyak sekali pelajaran yang bisa aku ambil saat aku bergabung bersama TBM Cibungur ini. Bayangkan, sejak aku duduk di kelas 5 sekolah dasar aku sudah banyak mengikuti pelatihan dan penyuluhan. Dimulai dari pelatihan komputer (Kang Dadi Karmawan), hingga pelatihan Desain Grafis (Kang Rendi Alfiansyah). Ada juga Pelatihan menyulam atau menjahit (Teh Yulina Maryani), Pelatihan drama theater (Teh Esih Sukaesih), pelatihan menulis, melukis (Kang Eriyandi Budiman wartawan koran PR), Workshop Menulis cerita (Kak Ana P Dewiyana), pelatihan Corel Draw (mahasiswa salman ITB), penyuluhan kesehatan (Mahasiswa UNPAD), Gosok gigi bersama (Mahasiswa UNPAD & ITB), bahaya penyakit TBC (Tuberculosis), dan masih banyak lagi. Owhhh iyaaa ..., di TBM juga banyak mengadakan berbagai kelas, ada; kelas komputer, kelas Bahasa Inggris, kelas matematika, kelas teater, kelas puisi, kelas menggambar, kelas cerita, dan masih banyak lagi kelas pendidikan di TBM Cibungur ini.

Pada saat aku duduk di bangku kelas 1 Sekolah Menengah Pertama, aku termasuk ke dalam anggota

Volunteers TBM Cibungur ini. Ahhh...senang sekali rasanya bisa bergabung menjadi anggota Volunteers. Tak sedikit orang yang merasakan manfaat dari berdirinya TBM ini di tengah-tengah kampung.

Karena Dika sering mengikuti pelatihan ini, Alhamdulillah dari kelas 4 Sekolah Dasar sampai sekarang (duduk di kelas XI SMK Bisnis Management) aku selalu mendapat juara pertama. Tentu Dika sangat bersyukur sekali. Ini semua berkat mengikuti pelatihan dan kegiatan di TBM Cibungur. Selain mendapatkan juara umum pertama, aku juga sebagai salah satu penerima 2 Program beasiswa, yaitu; Beasiswa Baraya SALMAN ITB (dari 2014 sampai dengan sekarang), dan penerima Beasiswa Pendidikan Anak Bangsa dari KMPI (Kami Masih Peduli Indonesia) UNPAD.

Semua itu merupakan sebuah rasa bersyukur dan kebahagiaan yang Dika terima. Semoga tak sedikit orang bisa juga merasakan sebuah rasa kebahagiaan seperti yang dika rasakan saat menulis kisah cerita di secarik kertas putih ini. Doa yang akan selalu kupanjatkan, jaya sukses selalu Taman Bacaan Masyarakatku. Teman-teman seperjuangan Dika, rekan-rekan *Volunteers*, pahit manisnya perjuangan, pengorbanan, canda, tangis dan tawa bahagia merupakan sedikit krikil dan sebuah rasa penyemangat pembangkit untuk ke-

majuan dan kesuksesan Taman Bacaan Masyarakat
pengelolaan lingkungan cibungur



Wildan Awaludin, lahir di Cibungur Rt01 /Rw 10, Batujajar Timur, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Anak pertama dari dua bersaudara mempunyai istri yang bernama Wiwin Widaningsih serta seorang anak yang bernama Muhammad Yusuf Abdul Qodir. Ketua FTBM Kabupaten Bandung Barat sekaligus Ketua Ikatan Putra Pasundan.

Argalesta M Sidik

Huruf di Balik Bidak Permainan Ular Tangga Desa Mekar Agung

Masyarakat Desa Mekar Agung Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak termasuk Kabupaten terluas di Banten. Dengan karena itulah salah satu dari desa yang berada di Kecamatan Cibadak memiliki masyarakat yang pendidikan yang kurang diperhatikan dari segi bidang pendidikan formal seperti sekolah SD hingga SMA. Beberapa masyarakat lebih memilih mencari kerja daripada pergi untuk belajar. Hingga memiliki dampak angka buta aksara pada Desa Mekar Agung cukup tinggi.

Setelah mencari data konkret dari desa dan

pihak kecamatan terkait tingginya angka buta aksara, pengelola memikirkan bagaimana caranya masyarakat dapat meminimalisir angka tersebut dengan adanya pendidikan nonformal tanpa harus mengganggu kegiatan berwirausaha yang bertani yang sudah dilaksanakan dari dulu. Hingga pada tahun 2010 terbentuklah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sanggar EBSTY agar masyarakat dapat membaca dan terbantu dalam dunia literasi.

TBM Sanggar EBSTY terletak di Jalan raya Pandeglang Km 4 BTN Bambu Kuning Desa Mekar Agung Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Kecamatan ini memiliki beberapa desa yang cukup jauh dari pusat perkotaan atau pendidikan formal. Pada tahun 2010, Desa Mekar Agung belum ada pendidikan formal, bahkan pendidikan nonformal hanya ada di kecamatan Cibadak.

Layanan baca TBM dilaksanakan pada hari efektif seperti hari Senin–Sabtu dengan waktu dari jam 13:00–17:00 WIB. Pengelola atau pihak lembaga tidak mengganggu waktu produktif masyarakat, hanya memanfaatkan waktu senggang saat siang sampai menjelang sore atau sesudah selesai bertani atau berwirausaha. Dengan waktu yang menurut pengelola lumayan cukup efektif dengan objek masyarakat dapat meningkatkan

kemampuan literasi dan adanya kesadaran diri untuk meningkatkan dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar di samping pekerjaan yang sedang dilakukan.

Selain mengembangkan perpustakaan mini atau taman bacaan masyarakat, TBM Sanggar EBSTY juga melaksanakan keaksaraan fungsional kepada masyarakat yang masih memiliki kurangnya dalam pendidikan formal berupa membaca, menulis dan berhitung.

TBM Sanggar EBSTY melaksanakan dengan beberapa metode pembelajaran seperti menggunakan media untuk memudahkan proses pembelajaran atau memberikan pelajaran membaca, menghitung, dan menghitung. Salah satu media yang digunakan oleh TBM Sanggar EBSTY berupa permainan ular tangga yang dapat di inovasikan untuk pembelajaran membaca atau dikalibrasi menjadi papan permainan berhuruf. Konsep permainan semua sama pada umumnya hanya perbedaan di dalam kotak-kotak dalam bagan diberikan tambahan huruf.

Manfaat ular tangga bagi calistung terutama membaca yang di inovasikan agar sesuai dengan masyarakat yang mencoba menggunakannya. Permainan ular tangga memiliki manfaat bagi otak kiri dan kanan yaitu masyarakat akan belajar mengenal kata, angka, gambar, menghitung langkah sesuai dengan mata dadu.

Permainan ular tangga berguna untuk meningkatkan perkembangan fisik-motorik, berbahasa, intelektual, sosial emosional bagi yang melakukan permainan sehingga permainan ular tangga termasuk media pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan sikap anak dalam segi permainan yang memiliki peraturan. Banyak manfaat yang dapat diperoleh masyarakat dalam sebuah permainan.

Permainan ular tangga juga berdampak positif pada warga belajar yang melakukan permainan itu sendiri yang bersifat menyenangkan. Beberapa manfaat ular tangga bagi warga belajar yang melakukannya yaitu: 1) dapat belajar sambil bermain atau belajar yang menyenangkan, 2) dapat meningkatkan kecerdasan membaca dan menghitung, 3) dapat melatih fisik dalam bermain, dan 4) saling berinteraksi bersama lawan dalam satu permainan.

Pada umumnya permainan ular tangga memiliki bentuk berupa papan permainan dibagi dalam kotak-kotak dan di beberapa kotak digambar sejumlah "ular" dan "tangga" yang menghubungkan dengan kotak yang lain. Sedangkan untuk inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kurang dalam calistung, maka pengelola TBM Sanggar EBSTY membuat papan permainan ular tangga menggunakan bahan seper-

ti kain spanduk yang berukuran kecil. Setiap pemain mulai dengan bidaknya di kotak pertama dan secara bergiliran melemparkan dadu. Bidak dijalankan sesuai dengan jumlah mata dadu yang muncul. Bila pemain mendarat di ujung bawah sebuah tangga, mereka dapat langsung pergi ke ujung tangga yang lain. Bila mendarat di kotak dengan ular, mereka harus turun ke kotak di ujung bawah ular. Pemenang adalah pemain pertama yang mencapai kotak terakhir. Biasanya bila seorang pemain mendapatkan angka 6 dari dadu, mereka mendapat giliran sekali lagi. Bila tidak, maka giliran jatuh ke pemain selanjutnya.

Permainan ular tangga yang diterapkan untuk media pembelajaran atau visual yang di buat oleh TBM Sanggar EBSTY merupakan permainan ular tangga kata yang didesain khusus dari bahan kain spanduk yang berukuran kecil. Media ular tangga ini berisikan huruf dan gambar yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca. Papan permainan dibagi kotak-kotak dan kotak-kotak tersebut terdapat huruf serta gambar bendanya. Misal pada kotak angka 1 ada gambar hewan kelinci dibawah gambar ada kata k-e-l-i-n-c-i yang dieja perhuruf. Gambar yang ada di media ular tangga disesuaikan dengan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Permainan ular tangga membentuk karakter warga belajar secara tidak langsung. Sehingga perlu dikembangkan yaitu melalui pengarahan yang dilakukan oleh secara bersama dengan tutor atau pustakawan. Permainan ular tangga ini dapat dimainkan oleh anak-anak hingga usia dewasa sesuai kebutuhan aksara. Melalui permainan ular tangga ini diharapkan komunikasi dan keakraban bisa dibangun. Saat bermain bersama warga belajar diajarkan apa maksud dan tujuan dari permainan ular tangga.

Berdasarkan cara bermain ular tangga pada umumnya, pengelola kali ini memodifikasi permainan ular tangga yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kurang dalam membaca atau akasara dan yang paling penting dapat dimengerti oleh warga belajar itu sendiri. Langkah-langkah permainan ular tangga secara garis besar sama seperti halnya yang kita ketahui secara umum, yang membedakan hanya ukuran media dan bertema sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pertama pengelola atau pustakawan membuat media ular tangga yang berukuran kecil dan menggunakan bidak mainan. Di bawah ini adalah langkah-langkah permainan ular tangga:

1. Warga belajar dikondisikan duduk melingkari media ular tangga.

2. Warga belajar diberi penjelasan tentang permainan yang akan dilakukan, yaitu permainan ular.
3. Warga belajar diberi contoh cara bermain ular tangga yang akan dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Pengelola atau pustakawan mengambil sebuah dadu dan bidak, kemudian diperlihatkan pada warga belajar
 - b. Pengelola atau pustakawan menaruh bidak pada kolom *start*, kemudian melempar dadu, dan menyebutkan angka yang tertera pada dadu tersebut.
 - c. Pengelola atau pustakawan menggerakkan bidak ke kotak berikutnya di jalur papan ular tangga sesuai jumlah angka pada dadu, kemudian menyebutkan kata atau gambar yang ada pada jalur papan ular tangga di mana bidak berhenti.
 - d. Jika bidak berhenti pada kotak yang ada gambar ujung bawah sebuah tangga, maka naik ke atas.
 - e. Jika bidak berhenti pada kotak yang ada gambar kepala ular, maka turun ke bawah.
4. Warga belajar diajak mempraktikkan permainan ular tangga secara bersama-sama, dengan posisi warga belajar duduk membentuk lingkaran, permainan dimulai:

- a. Lima warga belajar sebagai pemain dan bergantian melemparkan dadu.
 - b. Warga belajar mengambil sebuah dadu dan bidak, warga belajar menaruh bidak pada kolom *start*, kemudian melempar dadu, dan menyebutkan angka yang tertera pada dadu tersebut.
 - c. Warga belajar menggerakkan bidak ke kotak berikutnya di jalur papan ular tangga sesuai jumlah angka pada dadu, kemudian membaca kata yang ada pada jalur papan ular tangga di mana bidak berhenti.
5. Permainan akan selesai apabila semua bidak pemain dalam permainan ular tangga telah mencapai kotak *finish*.

Kemuculan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi embrio pendidikan alternatif (baca: informal/nonformal) untuk mendorong Gerakan Membaca masyarakat secara swadaya. Seiring dengan adanya dukungan dari pemerintah terhadap berbagai TBM yang ada, muncul juga nama-nama alternatif yang menggeser istilah perpustakaan. Dari berbagai yang muncul tersebut, sebut saja ada Pustaka Bergerak, Rumah Baca, Rumah Buku, Cafe Buku, Sanggar Baca, Kampung Baca dan sebagainya.

Dengan beragamnya kemunculan TBM tersebut,

masyarakat kini lebih mudah untuk membaca buku sambil santai, bercanda dan dengan gaya yang “senyamannya”. Di sini orang bisa membaca buku sambil berdiskusi dan berbagi ide dengan terbuka.

Dalam mengelola TBM, banyak kendala yang dihadapi oleh para penggerak pemula ataupun yang sudah lama. Terkadang kejenuhan dan kebuntuan untuk cara mengembangkan Taman Bacaan Masyarakat agar menjadi ramai dan memiliki minat baca masyarakat semakin tinggi. Ditambah problem klasik yang akan selalu muncul yaitu terkait biaya operasional yang harus ditanggung pengelolanya.

Untuk dapat memunculkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sanggar EBSTY. Pada prinsipnya TBM Sanggar EBSTY dirancang untuk memenuhi kebutuhan ilmu atau membaca atau kurangnya akan minimnya pengetahuan dunia luar sedangkan untuk pada saat awal didirikannya TBM Sanggar EBSTY memiliki lingkungan sekitar yang kurang melek akan teknologi.

Menyelenggarakan TBM Sanggar EBSTY berarti harus mempunyai daya tarik dan nilai lebih dengan membuat suasana yang menyenangkan dan selalu memetik para pengunjungnya untuk menciptakan daya imajinasi atau ide-ide baru. Dengan tidak bermaksud menghilangkan pentingnya perpustakaan umum, TBM harus mem-

punya ciri khas yang beragam dan berwarna-warni sesuai karakter wilayahnya masing-masing.

Secara garis besar, pengelolaan TBM Sanggar EBSTY mempunyai 3 hal penting yang perlu disiapkan, yaitu Tenaga Pengelola, Sarana dan Rencana Program. Pertama, tenaga pengelola ini berfungsi sebagai yang menjadi penggerak dan pengatur teknis TBM supaya lebih nyaman, tertata dan tersistem. Kedua, soal sarana lebih terkait dengan sarana utama (Ruangan, rak dan buku), sarana Administrasi (Katalog, Kartu anggota, buku induk, buku pinjaman dan lain sebagainya), dan sarana pendukung (LCD, Komputer, Internet dan lain sebagainya). Ketiga Rencana Program untuk mengisi aktivitas yang terencana dan disusun secara partisipatif.

Program kerja menjadi sesuatu yang spesial, karena disitulah keunggulan dan kekhasan dari Taman Bacaan Masyarakat. Berbagai contoh kegiatan yang lazim dilakukan antara lain: membaca bersama, menonton film, menulis surat bersama, membuat buku sejarah kampung atau daerah dan kebetulan TBM Sanggar EBSTY terletak di kabupaten lebak yang memiliki sejarah pada saat jaman penjajahan belanda, belajar bersama seorang tokoh, belajar menulis dari para penulis, menceritakan kembali isi buku, teater, musik, belajar dari lingkungan sekitar, bedah buku, dongeng boneka,

membuat buletin, belajar jurnalistik, berkunjung ke TBM lain dan sebagainya.

TBM Sanggar EBSTY memiliki masyarakat yang pekerjaan adalah petani, maka pengelola TBM Sanggar EBSTY memberikan waktu dari siang hingga sore. Karena pada umumnya petani akan pergi ke ladang persawahan untuk memanen atau memberikan pupuk. Dari beberapa masyarakat yang mengerti akan meleknya pendidikan beberapa kali sudah ada yang mendatangi TBM Sanggar EBSTY untuk membaca ilmu bertani. Walaupun awalnya sungkan dan malu karena faktor usia tetapi pengelola TBM Sanggar EBSTY mengajak kepada masyarakat dan memberikan stimulus agar masyarakat yang ingin membaca dan memiliki pengetahuan yang lain agar tidak malu dan datang ke tempat TBM Sanggar EBSTY. Selain program memberikan minat baca kepada masyarakat, TBM Sanggar EBSTY pun memberikan fasilitas computer dan internet agar masyarakat dapat menjalin komunikasi yang lebih luas. Tetapi untuk sampai saat ini fasilitas computer dan internet masih dibutuhkannya operator atau orang yang mengoperasikan. Ini terjadi karena masyarakat sekitar-an TBM Sanggar EBSTY masih belum melek akan teknologi.

Selain memberikan pengetahuan kepada masya-

rakat tentang minat baca di TBM Sanggar EBSTY, pengelola menargetkan kepada peserta didik tingkat pendidikan anak usia dini atau kelompok bermain. Agar waktu senggang seperti istirahat bahkan pulang sekolah dapat menyempatkan membaca buku bergambar atau dongeng agar anak terbiasa membaca dan menulis. Program ini dilakukan tidak luput dari pengawasan orang tua. Beberapa dari pustakawan bahkan pengelola TBM Sanggar EBSTY memberikan stimulus respon kepada orang tua agar ikut membudayakan membaca agar secara tidak sengaja anak pun ikut melihat dan memiliki rasa ingin tahu dan melakukan kegiatan yang dilakukan bersama orang tuanya. Selain membaca buku anak-anak pun sangat suka bermain computer dengan diarahkan ke teknologi yang berkembang pada saat ini sekaligus orang tua yang mendampingi anak-anaknya tersebut memberikan penjelasan manfaat dari computer dan jaringan internet.

Selain memiliki program minat baca dan tulis, TBM Sanggar EBSTY juga memiliki kegiatan yang tentunya tidak terlalu jauh dari program membaca. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat kegiatan pendidikan anak usia dini dan kelompok bermain libur. TBM Sanggar EBSTY membuat kegiatan yang bernama Gebyar Taman Bacaan Masyarakat, gebyar di sini dimaksudkan kegiatan-

an seperti perlombaan agar masyarakat yang berada di sekitar TBM Sanggar EBSTY tidak merasa jenuh dan objek pesertanya pun beragam dari anak-anak hingga orang tua yang sudah biasa berkunjung ke membaca di TBM Sanggar EBSTY. Selain masyarakat sekitar TBM, pengelola pun bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan pihak desa agar dapat meramaikan perlombaan seperti membaca puisi untuk orang tua, lomba dongeng yang dilaksanakan oleh anak-anak. Perlombaan ini bertujuan untuk mempersatukan semua masyarakat tanpa adanya batasan stratifikasi sosial.

Melalui kegiatan-kegiatan seperti yang disebutkan tadi, ternyata kita telah melatih keakraban, kerja-sama, kekompakan dan juga melatih anak-anak untuk bersosialisasi. Taman Bacaan tak melulu harus membaca. Di Taman Bacaan Masyarakat mereka menemukan hal yang baru salah-satunya adalah mendapatkan pendidikan non formal.

Belajar bisa di mana saja hal itu dulu yang perlu dipegang dan disepakati bersama. Hari ini, segalanya berubah digital. Termasuk buku. Tentu saja itu bisa menjadi mudah bagi kita yang dapat mengakses segala sesuatunya dengan mudah. Tetapi bagaimana dengan mereka yang kehidupannya tak seberuntung kita, orang-orang kota. Tentu saja keberadaan buku bacaan

sangat dibutuhkan. Pemerintah harus serius dan tanggap akan hal ini. Kita bisa sama memulainya dengan menaruh buku-buku di warung-warung, kafe, mall, halte bis, stasiun, bandara dan segala macam. Bahkan bila perlu, tentu dengan observasi lebih dahulu, menaruh buku-buku di dekat pohon-pohon jalan, di taman kota dan sejenisnya. Hal ini menimbulkan rasa penasaran seseorang pada buku. Resiko terberatnya barang tentu sebagian buku-buku akan hilang; diambil, dicuri, dijual. Karenanya, walaupun sampai hal ini ingin diterapkan, tentu butuh pengawasan yang baik dan cermat. Kita membutuhkan relawan-relawan literasi yang benar-benar ingin terjun dan mengikis buta aksara. Maka dari ini TBM Sanggar EBSTY hadir di Desa Mekar Agung Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Pengelola membuat TBM ini agar dapat mengurangi buta aksaran dan memberikan minat baca kepada masyarakat sekitar lembaga TBM Sanggar EBSTY.



Argalesta M Sidik, lahir di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, 26 Mei 1995. Lulusan Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan PGPAUD program S1 dan sedang melanjutkan program S2 dengan Perguruan Tinggi dan jurusan yang sama. Kegiatan sehari-hari selain fokus di manajemen lembaga bidang Pendidikan Nonformal seperti PKwBM, PAUD, LKP sekaligus founder dan owner dari salah satu Coffeshop yang bertempat di kota Serang Provinsi Banten. Selain bekerja dan memiliki usaha sebagian waktu kosong di isi menjadi Trainer Barista sekaligus member Barista Indonesia yang memiliki Program Kopi Ikhlas yang dilaksanakan di Jakarta setiap minggu di awal bulan yang sudah dilaksanakan semenjak tahun 2017 di Gudang Sarinah Ekosistem Pancoran.

RESIDENSI PENGGIAT LITERASI BIDANG BACA DAN TULIS, DELI SERDANG













Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik.

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya katakata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik.

(Gerakan Literasi Nasional)



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan,
Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

